

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Kecil

2.1.1 Pengertian Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

Sedangkan menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. Penentuan usaha kecil menurut Biro Pusat Statistik berdasarkan klasifikasi jumlah pekerjanya (BPS, 1999). Usaha kecil yang dimaksud di sini meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah

usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun menurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya (Anoraga, 2000).

2.1.2 Karakteristik Usaha Kecil

Hasil studi lembaga manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia menunjukkan bahwa kriteria usaha kecil di Indonesia itu sangat berbeda-beda, tergantung pada fokus permasalahan yang dituju dan instansi yang berkaitan dengan sektor ini. Sedangkan di negara-negara lain, kriteria yang ada akhirnya turut menentukan ciri sektor usaha kecil, yang antara lain ditentukan oleh karyawan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Misalnya, di Perancis digunakan jumlah karyawan dalam mendefinisikan sektor usaha kecil, yaitu jika karyawan kurang dari 10 orang dianggap sebagai perusahaan sangat kecil, sedangkan jika memiliki 10 – 40 orang karyawan dianggap sebagai perusahaan kecil, dan jika memiliki 50 – 500 orang karyawan disebut sebagai perusahaan menengah (Anoraga, 2000).

Menurut Anoraga (2000) sektor usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar.
2. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
3. Modal terbatas.
4. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.

5. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
6. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
7. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana di pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.

Peran penting usaha kecil selain merupakan wahana utama dalam penyerapan tenaga kerja, juga sebagai penggerak roda ekonomi serta pelayanan masyarakat. Hal ini dimungkinkan mengingat karakteristik usaha kecil yang kenyal terhadap krisis ekonomi karena dijalankan dengan ketergantungan yang rendah terhadap pendanaan sektor moneter, serta keberadaannya tersebar di seluruh pelosok negeri sehingga merupakan jalur distribusi yang efektif untuk menjangkau sebagian besar rakyat (Anoraga, 2000).

2.2 Tinjauan Agronomis

Ikan lele menurut klasifikasi berdasarkan taksonomi, digolongkan dalam *Filum Chordota*, yaitu binatang yang bertulang belakang. Masuk dalam Kelas *Pisces*, yaitu bangsa ikan yang mempunyai insang untuk bernafas. Subkelasnya *Teleostei*, ialah ikan yang bertulang keras. Ordonya *Ostariophysii*, yaitu ikan yang di dalam rongga perutnya sebelah atas memiliki tulang sebagai alat perlengkapan keseimbangan, yang disebut tulang weber (*weberian oscicle*). Subordo *Siluroidae*,

yaitu ikan yang bentuk tubuhnya memanjang berkulit licin (tak bersisik). Famili *Clariidae*, yaitu suatu kelompok ikan (dari beberapa genus) yang selain mempunyai ciri-ciri tersebut, juga mempunyai ciri: bentuk kepala pipih dengan lempeng tulang keras sebagai batok kepala, bersungut (kumis) 4 pasang. Sirip dada memiliki patil. Mempunyai alat pernafasan tambahan di bagian depan rongga insang yang memungkinkan ikan lele mengambil oksigen langsung dari udara. Genusnya *Clarius* (Suyanto, 2001).

2.2.1 Pemeliharaan ikan lele

Sebelum digunakan untuk pemeliharaan ikan, kolam dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan pemupukan, penebaran bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, dan pemanenan.

2.2.2 Penyakit ikan lele

Sebagaimana halnya ikan-ikan lain, ikan lele juga dapat terserang berbagai penyakit. Berbagai jenis penyebab penyakit ikan lele seperti bakteri, virus, *lernae*, cacing *Dactylogyrus*, dan sebagainya telah tersebar luas dan diduga selalu dan pasti ada di semua perairan. Oleh karena itu penularan cepat terjadi. Penyakit ini dapat dihindarkan apabila kondisi tubuh ikan itu selalu baik, sehingga daya tahan terhadap penyakit menjadi tinggi.

Berbagai jenis obat pencegah, perlu diberikan pada waktu ikan-ikan diangkat dari kolam, sehabis diangkat dari atau ke daerah lain, atau sewaktu ikan dipindahkan dari kolam ke kolam lain. Namun demikian sesudah ikan dipindahkan dari kolam ke kolam lain, kemungkinan untuk terkena penyakit juga tetap saja ada. Maka

cara yang dapat dianjurkan untuk menghindarkan penyakit ialah memelihara ikan-ikan sebaik mungkin, menciptakan kesegaran air, dan memberi makanan yang cukup.

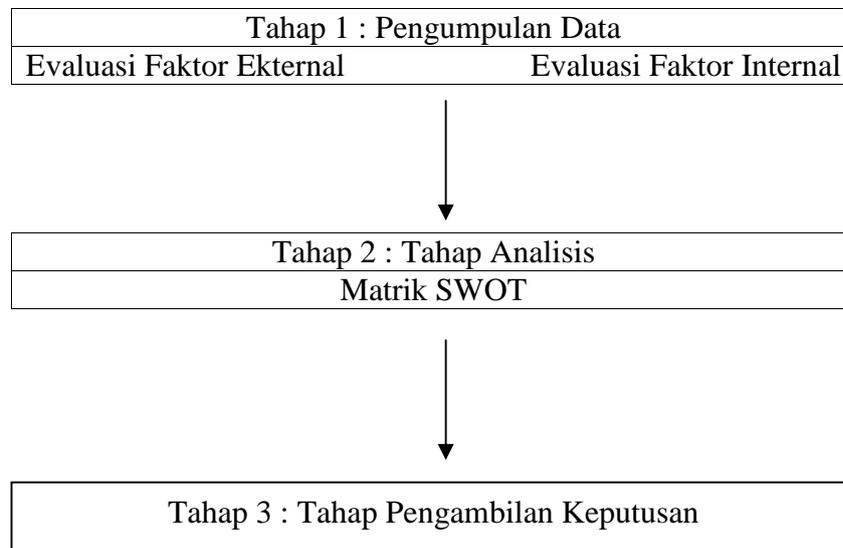
Menurut Suyanto (2001) ada beberapa jenis penyakit yang diketahui menyerang ikan lele, yaitu penyakit bintik putih, penyakit bakterial dan penyakit oleh jamur. Berbagai jenis penyakit yang menyerang ikan, selalu ada kemungkinan juga menyerang ikan lele. Tetapi sampai saat ini belum ada data yang pasti mengenai jenis-jenis penyakit lainnya. Penyakit *lerna* pernah dijumpai menginfeksi ikan lele tetapi tampaknya tidak mematikan. Memang jenis-jenis ikan mempunyai kekebalan yang berbeda terhadap berbagai penyakit. Sesuatu parasit dapat menghinggapi seekor ikan, tetapi ikannya tidak menjadi sakit, melainkan menjadi penyebar atau penular bagi ikan-ikan jenis lain yang peka.

2.3 Perumusan Strategi

Menurut Rangkuti (2000), proses analisa, perumusan dan evaluasi strategi disebut sebagai perencanaan strategis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.

Menurut Rangkuti (2000), proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu:

Gambar 1. Kerangka Formulasi Strategis



Sumber : Rangkuti (2000), bagan dimodifikasi.

2.4 Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Yusanto dan Widjayakusuma (2003) menyatakan bahwa dalam memformulasikan strategi, seorang pembuat keputusan strategis harus menganalisis kondisi lingkungan eksternal dan internal organisasi. Aspek lingkungan eksternal yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dalam lingkungan makro dan faktor-faktor dalam lingkungan internal usaha. Aspek analisis lingkungan makro mencakup sejumlah pertimbangan yang terdiri atas pertimbangan aspek politik, ekonomi, dan sosial.

Menurut Rangkuti (2000) data eksternal dapat diperoleh dari lingkungan di luar perusahaan, seperti analisis pasar, kompetitor, komunitas, pemasok, pemerintah dan kelompok kepentingan tertentu. Sedangkan data internal diperoleh di dalam

perusahaan itu sendiri. Untuk lingkungan eksternal yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi iklim, ekonomi masyarakat, pertumbuhan penduduk, budaya (kebiasaan konsumen), daya serap pasar, transportasi, seberapa mendukung peraturan pemerintah, ketersediaan pakan dan peralatan, pesaing, masuknya pedagang baru, barang substitusi, kondisi perekonomian. Usaha budidaya ikan lele di desa Gumukmas harus mampu mengoptimalkan peluang eksternal dan meminimalkan dampak ancaman potensial. Mengenal dan mengevaluasi peluang dan ancaman akan membuat usaha budidaya ikan lele di desa Gumukmas lebih mudah dikembangkan.

Untuk analisis faktor internal yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi pengalaman, keahlian, stabilitas harga, pemasaran, permodalan, teknologi, manajemen, pendidikan, keuntungan, penyakit, dan harga. Kekuatan/kelemahan internal digabung dengan peluang/ancaman eksternal dapat memberikan dasar untuk menetapkan sasaran dan strategi dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

2.5 Analisis SWOT

Menurut Ranguti (2000), analisis SWOT merupakan kegiatan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, strategi, dan kebijaksanaan perusahaan

sehingga dalam perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi pemasaran (kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman). Hal tersebut dikenal dengan analisis situasi dan model yang paling populer dan sering dipakai adalah analisis SWOT.

Kinerja suatu usahatani dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dimana kedua faktor tersebut dapat dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Menurut Rangkuti (2000), untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat diperlukan dua tahapan analisis yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, dan pra analisis data internal dan eksternal yang diperoleh. Model yang dipakai pada tahap ini yaitu matrik faktor strategi eksternal dan faktor strategi internal. Sebelum dibuat matrik faktor eksternal dan internal terlebih dahulu dilakukan penentuan faktor strategi eksternal dan internal. Tahap ini dilakukan dengan cara analisis EFE dan IFE.

a. Analisis *External Factor Evaluation* (EFE)

Analisis EFE matrik digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal usahatani yang berpengaruh dan penting, sehingga diidentifikasi sejauh mana kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam menghadapi peluang serta ancaman.

b. Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Analisis IFE Matrik digunakan untuk menganalisis lingkungan internal usaha melalui pendekatan fungsional sehingga dapat mengidentifikasi sejauh mana kompetisi internal yang berpengaruh.

2. Tahap Analisis

Salah satu model yang digunakan pada tahap ini adalah model matrik SWOT yang menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi usaha dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Salah satu model analisis SWOT yang dikembangkan adalah model Matrik SWOT (Rangkuti, 2000). Ada 4 strategi yang tampil dari hasil analisis SWOT yaitu:

1. Strategi SO

Yaitu menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal.

2. Strategi WO

Yaitu memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar.

3. Strategi ST

Yaitu usaha untuk menghindari. Paling tidak memperkecil dampak dari ancaman yang datang dari luar.

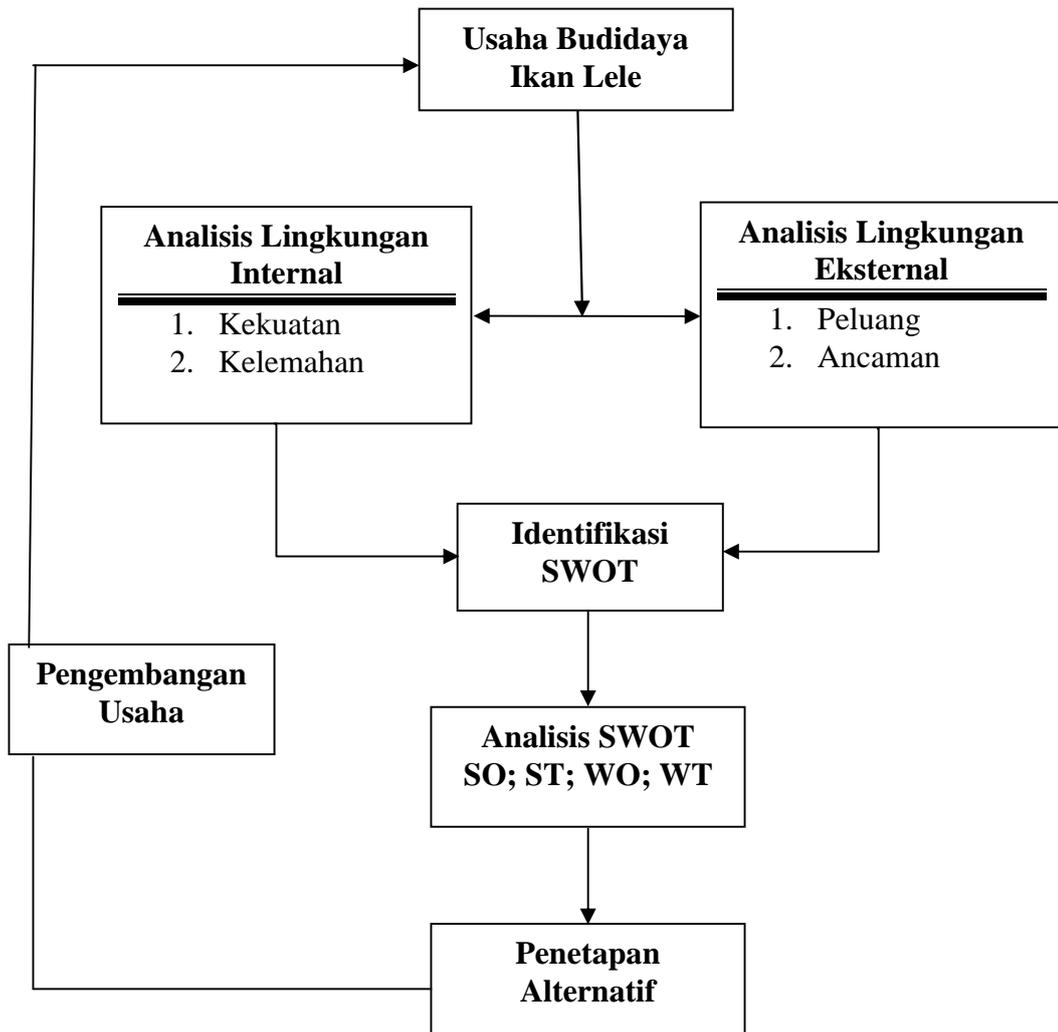
4. Strategi WT

Yaitu taktik pertahanan yang diarahkan pada usaha memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

2.6 Kerangka Pemikiran

Strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele di desa Gumukmas kecamatan Pagelaran kabupaten Pringsewu diawali dengan dilakukannya analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Analisis lingkungan internal digunakan untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan. Sedangkan analisis lingkungan eksternal digunakan untuk melihat peluang dan ancaman usaha.

Analisis terhadap faktor internal dan eksternal digunakan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan/kelemahan dan peluang/ancaman, kemudian menganalisisnya dalam matrik SWOT dengan mengkombinasikan kekuatan dan kelemahan untuk menghadapi ancaman dan memanfaatkan peluang. Selanjutnya dari hasil analisis SWOT tersebut ditetapkan alternatif strategi yang akan digunakan untuk pengembangan usaha budidaya ikan lele di desa Gumukmas, kecamatan Pagelaran, kabupaten Pringsewu. Kerangka pemikiran operasional secara ringkas disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian